



PERAN LINGKUNGAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SOSIAL SANTRI DI PESANTREN MODERN YPI TGK IE RHEUT

¹Nazilaturrahmah, ²Ahmad Ridwan, ³Nur Azizah Nasution

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

Email : ¹, nazilaumc@gmail.com, ²iwan.mth@gmail.com, ³azizahnasution206@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan pesantren dalam membentuk akhlak sosial santri di Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah santri, sedangkan informan terdiri atas pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, pengurus pesantren, dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan dalam membentuk akhlak sosial santri melalui hubungan sosial, budaya pesantren, kegiatan pesantren, serta aturan dan pengawasan. Hubungan sosial terlihat dari kebiasaan santri menggunakan bahasa yang sopan, menghormati ustaz/ustazah, membantu teman, dan bekerja sama. Budaya pesantren melalui pembiasaan salam, mencium tangan guru, shalat berjamaah, pengajian, dan kedisiplinan membantu membentuk sikap sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan gotong royong, pembinaan karakter, dan kegiatan bersama turut menumbuhkan kepedulian serta kerja sama sosial. Sementara itu, aturan dan pengawasan membantu mengarahkan perilaku santri agar sesuai dengan nilai dan norma pesantren. Dengan demikian, lingkungan pesantren berperan dalam pembentukan akhlak sosial santri melalui interaksi, pembiasaan, keteladanan, kegiatan bersama, serta penerapan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Lingkungan Pesantren, Akhlak Sosial, Santri, Studi Kasus.

Abstract

This study aims to describe the role of the pesantren environment in shaping the social character of students at the YPI Tgk Ie Rheut Modern Pesantren. This study employs a qualitative method using a case study approach. The research subjects are the students, while the informants consist of the pesantren leadership, ustaz and ustazah, pesantren administrators, and students. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through source triangulation and methodological triangulation. The results of the study indicate that the pesantren environment plays a role in shaping the social character of students through social relationships, pesantren culture, pesantren activities, as well as rules and supervision. Social relationships are evident in the students' habit of using polite language, respecting teachers, helping peers, and working together. The pesantren culture, through practices such as greeting others, kissing the teacher's hand, praying in congregation, religious study sessions, and discipline, helps foster politeness, discipline, and a sense of responsibility. Community service, character-building, and group activities help foster social awareness and cooperation. Meanwhile, rules and supervision help guide students' behavior to align with the pesantren's values and norms. Thus, the pesantren environment plays a role in shaping students' social character through interaction, habit formation, role modeling, group activities, and the application of rules in daily life.

Keywords: Pesantren Environment, Social Character, Students, Case Study.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri melalui sistem pendidikan yang terpadu antara pengajaran ilmu agama, pembiasaan ibadah, serta kehidupan sosial yang bernuansa religius. Lingkungan pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang tercermin dalam perilaku keseharian santri, seperti sikap saling menghormati, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Zahroh, 2018).

Dalam perspektif Islam, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya proses pembinaan dan pendidikan dalam lingkungan kehidupan manusia. Dalam konteks pesantren, pembinaan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari, pembiasaan, pengawasan, dan interaksi sosial.

Lingkungan pesantren terdiri dari lingkungan fisik, sosial, dan kultural yang saling terintegrasi. Lingkungan fisik meliputi asrama, masjid, dan ruang belajar; lingkungan sosial mencakup hubungan antara santri, ustaz, dan pengasuh; sedangkan lingkungan kultural meliputi tradisi, aturan, dan nilai-nilai pesantren yang menjadi pedoman kehidupan santri. Ketiga unsur ini secara bersama-sama berperan dalam membentuk pola perilaku dan akhlak sosial santri (Haramain & Mufaizah, 2021). Melalui interaksi yang intensif dan keteladanan figur pendidik, santri secara tidak langsung mempelajari nilai-nilai akhlak sosial yang kemudian membentuk pola perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhlak sosial adalah perilaku dan sikap individu yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat,

meliputi sikap saling menghormati, tolong-menolong, tanggung jawab, kejujuran, empati, serta kepedulian terhadap sesama (Mustofa, 2011). Akhlak sosial memiliki posisi penting karena berkaitan langsung dengan hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) dan mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Al-Ghazali, 2003). Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya hubungan sosial yang baik, antara lain dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan moral dan akhlak santri. Hal ini karena pesantren menerapkan pendidikan berbasis pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*), sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri (Nurhidayah & Choiri, 2022). Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pesantren modern hadir sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman, serta berupaya membentuk akhlak sosial santri agar mampu berperan aktif dan positif di tengah masyarakat yang semakin kompleks (Sarwadi & Raihan, 2021).

Akhlak sosial santri menjadi aspek penting untuk dikaji, mengingat tantangan moral generasi muda yang semakin meningkat akibat pengaruh globalisasi, teknologi informasi, dan perubahan sosial yang cepat. Tanpa lingkungan pendidikan yang kondusif, nilai-nilai akhlak sosial seperti kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial berpotensi mengalami degradasi. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting sebagai benteng moral dalam membentuk karakter sosial santri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berdekatan. Rahmawati (2019) menemukan bahwa lingkungan pesantren yang menekankan kedisiplinan, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah

mampu membentuk akhlak sosial santri. Hidayat (2020) menunjukkan bahwa budaya pesantren menjadi faktor utama pembentukan akhlak sosial sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial. Sari dan Nurhayati (2021) menemukan bahwa interaksi sosial yang intensif antara santri dan pendidik menumbuhkan empati, toleransi, dan kerja sama, sedangkan Fauzan (2022) menegaskan pengaruh langsung keteladanan kiai dan ustaz terhadap sopan santun dan kedisiplinan sosial santri.

Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh memiliki lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kehidupan sosial santri dalam satu sistem yang terstruktur. Namun demikian, sejauh mana peran lingkungan pesantren tersebut dalam membentuk akhlak sosial santri masih perlu dikaji secara ilmiah. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji peran lingkungan Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut, yang meliputi hubungan sosial, budaya pesantren, kegiatan pesantren, serta aturan dan pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan pesantren, bentuk akhlak sosial santri, serta peran lingkungan pesantren dalam membentuk akhlak sosial santri di Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam konteks yang alami (*natural setting*), yaitu apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan (Abdussamad & Sik, 2021). Penelitian kualitatif juga merupakan proses memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, yang disajikan dengan kata-kata dan dilakukan dalam latar yang alamiah (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015). Pendekatan ini relevan untuk kajian

pesantren karena mampu mengungkap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi secara spesifik, yaitu Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut, untuk menggali secara mendalam proses, interaksi, nilai, kebiasaan, dan budaya lingkungan pesantren yang berperan dalam pembentukan akhlak sosial santri.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren YPI Tgk Ie Rheut yang berlokasi di Ulee Madon, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Pesantren ini didirikan pada tahun 2015, berstatus swasta, dan dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Tgk Ie Rheut.

Subjek penelitian adalah santri Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut, karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami pengaruh lingkungan pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Informan terdiri atas pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, pengurus pesantren, dan santri yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2020). Pimpinan pesantren berperan dalam perumusan kebijakan dan sistem pendidikan; ustaz/ustazah terlibat langsung dalam pembinaan dan pengawasan santri; pengurus mengelola kegiatan harian dan penerapan tata tertib; sedangkan santri menjadi informan pendukung untuk memperoleh pengalaman dan pandangan langsung mengenai peran lingkungan pesantren.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli melalui wawancara dan observasi terhadap pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, pengurus, dan santri. Data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada seperti buku, jurnal, dan laporan (Zakariah & Afriani, 2021), yang dalam penelitian ini berupa profil pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, tata tertib santri, dan dokumen kegiatan pesantren, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

- **Observasi** dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam lingkungan pesantren untuk mengamati aktivitas santri, meliputi hubungan antarsantri dan dengan ustaz/ustazah, budaya pesantren, kegiatan keagamaan dan sosial, aturan dan pengawasan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab santri. Pengamatan dicatat menggunakan lembar observasi dengan catatan anekdot (*anecdotal record*).
- **Wawancara** menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang sama untuk setiap informan, difokuskan pada kebijakan pesantren, proses pembinaan akhlak, serta pengalaman santri dalam kehidupan sosial di pesantren.
- **Dokumentasi** dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, berupa profil pesantren, visi dan misi, tata tertib santri, struktur organisasi, jadwal kegiatan, serta foto atau arsip kegiatan pesantren.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agusta, 2003; Miles & Huberman, 1992). Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data mentah dari catatan lapangan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan diverifikasi dengan meninjau ulang data lapangan serta membandingkan temuan dengan data lain. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari beberapa informan, dan triangulasi teknik, yaitu mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Rahayu & Rindrayani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut

Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut

merupakan lembaga pendidikan Islam di Desa Ulee Madon, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan yang memadukan pembelajaran agama, pendidikan formal, serta pembinaan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Visi pesantren adalah mewujudkan santri yang berkepribadian mulia dan menjunjung tinggi agama dengan mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah, dengan misi mendidik santri yang beriman, berakhlakul karimah, dan suka beramal saleh, berani menyampaikan yang hak dan mencegah yang batil, serta menjadi generasi muda yang tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kegiatan santri berlangsung selama 24 jam dengan pengawasan ustaz, ustazah, dan pengurus pesantren. Aktivitas sehari-hari meliputi ibadah berjamaah, belajar di kelas, kegiatan kebersihan, gotong royong, serta kegiatan sosial lainnya. Pesantren juga menerapkan berbagai aturan untuk membiasakan santri bersikap sopan, menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan teman, dan membangun rasa tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Hubungan Sosial antara Santri dan Ustaz/Ustazah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri terbiasa menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan teman maupun ustaz/ustazah. Santri menghormati guru dengan menyapa dan menyalami ustaz (bagi santri putra) atau ustazah (bagi santri putri) ketika bertemu. Santri juga tampak aktif bertanya kepada ustaz/ustazah ketika mengalami kesulitan belajar, dan beberapa santri membantu menjelaskan pelajaran kepada temannya yang belum memahami. Seorang santri menyampaikan:

“Kami di sini selalu diajarkan untuk menghormati ustaz dan ustazah, dan selalu dinasihati serta diingatkan untuk berbicara dengan sopan kepada siapa pun di pesantren. Kalau kami kesulitan mengerjakan PR, biasanya kami bertanya kepada ustaz atau ustazah, dan kalau belum mengerti juga, kami minta tolong

dijelaskan ulang oleh kawan kami.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial di lingkungan pesantren membantu membentuk sikap hormat, sopan santun, dan kepedulian antarsesama santri.

Budaya Pesantren

Budaya pesantren tampak melalui kebiasaan memberi salam, mencium tangan guru, disiplin waktu, dan kegiatan ibadah berjamaah. Santri dibiasakan mengikuti pengajian pada siang dan malam hari, wirid, dan shalat berjamaah secara rutin, serta membaca Yasin pada pagi hari sebelum masuk kelas dan sore hari menjelang Magrib. Berdasarkan observasi, sebagian besar santri menaati jadwal harian seperti bangun pagi, belajar, dan beribadah tepat waktu, sehingga pembiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan santri. Salah seorang ustaz menyampaikan:

“Pembiasaan akhlak dilakukan setiap hari agar santri terbiasa disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Untuk membina santri, terkadang kami memerlukan tindakan yang tegas seperti memberi hukuman bagi yang melanggar, dengan harapan mereka makin bertumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.”

Kegiatan Pesantren

Kegiatan di pesantren meliputi aktivitas keagamaan, sosial, dan pembinaan karakter. Santri rutin mengikuti shalat berjamaah, pengajian harian, gotong royong, dan pembinaan karakter, serta bekerja sama membersihkan lingkungan pesantren dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pengurus pesantren menjelaskan:

“Rutin setiap pagi Jumat para santri bergotong royong membersihkan pesantren. Pekerjaan dibagi per kelompok dan per bagian kebersihan, jadi santri secara bersamaan melakukan tugas masing-masing. Kegiatan bersama ini bertujuan melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial santri.”

Kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap kerja sama, empati, dan solidaritas

sosial santri.

Aturan dan Pengawasan Pesantren

Pesantren memiliki tata tertib yang wajib dipatuhi seluruh santri, meliputi disiplin waktu, kewajiban mengikuti kegiatan pesantren, penggunaan bahasa, dan sopan santun. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mematuhi aturan, meskipun masih terdapat sebagian kecil santri yang terlambat masuk kelas atau terlambat mengikuti ibadah berjamaah. Pengurus dan ustaz/ustazah secara rutin mengawasi dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar. Seorang santri mengatakan:

“Di sini ada banyak aturan, seperti wajib berbahasa Arab atau bahasa Inggris, naik musala harus tepat waktu, dan ke sekolah pun harus tepat waktu. Ada beberapa kawan kami yang suka terlambat atau berbicara bahasa daerah. Kalau kedengaran oleh pengurus atau ustaz/ustazah, kami dikenakan denda. Kalau melanggar aturan biasanya diberi teguran atau hukuman supaya tidak mengulangnya lagi.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem aturan dan pengawasan berperan membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri.

Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab Santri

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri memiliki sikap kepedulian sosial yang cukup baik. Santri saling membantu, berbagi makanan atau alat tulis, dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Santri juga melaksanakan tugas piket sesuai jadwal; walaupun masih ada beberapa santri yang perlu diingatkan, secara umum mereka menunjukkan rasa tanggung jawab. Seorang santri menuturkan:

“Kami sudah terbiasa saling membantu karena hidup bersama di pesantren. Misalnya ada yang sakit, kami meminta obat kepada pengurus dan menjaga jadwal makannya, dan tugas piketnya juga diganti oleh kawan lain.”

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kehidupan berasrama membantu

santri membangun rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak sosial santri. Pengaruh tersebut terlihat dari lingkungan sosial, budaya pesantren, kegiatan sehari-hari, serta penerapan aturan dan pengawasan.

Hubungan antara santri dengan ustaz/ustazah maupun antarsesama santri berjalan baik dan penuh rasa hormat. Santri terbiasa berbicara dengan bahasa yang sopan, menghargai guru, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nurhayati (2021) yang menjelaskan bahwa interaksi yang intens antara santri dan pendidik dapat menumbuhkan empati, toleransi, dan kerja sama. Mukhlisin dan Sofy (2025) juga menyatakan bahwa lingkungan sosial pesantren yang berlangsung terus-menerus mendukung penanaman nilai dan norma sosial, sehingga santri terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya pesantren memberikan pengaruh yang kuat. Santri dibiasakan mengucapkan salam, mencium tangan ustaz/ustazah, mengikuti shalat berjamaah, dan menaati jadwal kegiatan; kebiasaan yang berulang ini membentuk karakter disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aziz dan Rizky (2023) bahwa pembinaan akhlak santri dapat dilakukan melalui metode pembiasaan (*ta'widiyah*), keteladanan (*uswah*), dan nasihat (*mau'izah*), yang ketiganya tampak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren ini. Hidayat (2020) juga menjelaskan bahwa budaya pesantren seperti kedisiplinan, ukhuwah Islamiyah, dan kebiasaan religius berperan penting dalam membentuk akhlak sosial santri. Temuan ini mendukung pandangan Ramayulis (2013) bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan akhlak yang efektif karena santri belajar dari contoh nyata, serta Muhaimin

(2012) bahwa pembiasaan dan kedisiplinan dalam aktivitas pesantren membentuk karakter sosial yang bertanggung jawab.

Kegiatan sosial dan pembinaan karakter juga berdampak positif terhadap perilaku sosial santri. Gotong royong, belajar kelompok, pengajian, dan pembinaan karakter mengajarkan santri untuk bekerja sama, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab atas tugas bersama. Kehidupan berasrama membuat santri terbiasa hidup dalam kebersamaan sehingga solidaritas sosial berkembang (Suharto, 2014). Hasil ini mendukung teori Soekanto (2010) bahwa interaksi sosial menjadi sarana pembelajaran bagi individu dalam memahami nilai dan norma yang berlaku. Fauzan (2022) juga menyatakan bahwa keteladanan ustaz dan pengurus berpengaruh langsung terhadap sopan santun dan kedisiplinan sosial santri.

Aturan pesantren turut berperan dalam membentuk akhlak sosial santri. Tata tertib, pengawasan rutin, serta pemberian sanksi dan penghargaan membantu santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Walaupun masih ditemukan sebagian kecil santri yang melanggar aturan, misalnya terlambat masuk kelas atau terlambat beribadah berjamaah, pengawasan ustaz/ustazah dan pengurus membantu mengarahkan perilaku santri agar tetap sesuai dengan nilai pesantren. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2019) bahwa sistem disiplin dan kehidupan berasrama memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial santri, dan dengan Zahroh (2024) bahwa pesantren menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Di sisi lain, pembinaan akhlak santri tetap menghadapi tantangan, antara lain kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh teknologi di era digital (Hidayat, 2023), sehingga konsistensi pengawasan dan keteladanan pendidik menjadi semakin penting.

Secara umum, lingkungan Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut yang religius, disiplin, penuh keteladanan, dan didukung interaksi sosial yang baik mampu

membentuk sikap sopan santun, kepedulian sosial, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab pada diri santri. Hal ini menguatkan pandangan bahwa lingkungan pesantren merupakan lingkungan pendidikan total yang berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai akhlak (Zahroh, 2024; Dhofier, 2011; Zuhairini, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Pesantren Modern YPI Tgk Ie Rheut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak sosial santri. Lingkungan sosial pesantren membentuk sikap sopan santun, saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian antarsantri maupun terhadap ustaz/ustazah. Budaya pesantren melalui pembiasaan kegiatan religius, disiplin, dan penghormatan kepada guru membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berakhlak baik.

Kegiatan pesantren seperti gotong royong, pengajian, belajar kelompok, dan pembinaan karakter meningkatkan solidaritas sosial serta kemampuan bekerja sama, sedangkan aturan dan pengawasan membantu mengontrol perilaku santri agar sesuai dengan nilai dan norma pesantren. Secara keseluruhan, lingkungan pesantren mampu menciptakan suasana pendidikan yang religius, disiplin, dan penuh keteladanan sehingga berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak sosial santri. Pesantren disarankan terus mempertahankan lingkungan tersebut dan mengembangkan kegiatan sosial serta pembinaan karakter, sedangkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi akhlak sosial santri dengan metode yang berbeda.

REFERENSI

- Abdussamad, Z., dan Sik, M., (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press.
- Agusta, I., (2003) “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”, *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian*, Bogor.
- Al-Ghazali, (2003) *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Aziz, A., dan Rizky, M., (2023) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 120–132.
- Dhofier, Z., (2011) *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Fauzan, (2022) “Peran Keteladanan Kiai dan Ustaz dalam Membentuk Akhlak Santri”, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6 No. 1, 88–101.
- Haramain, M., dan Mufaizah, N., (2021) “Lingkungan Pesantren dan Pembentukan Akhlak Sosial Santri”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2, 145–158.
- Hidayat, (2020) “Pembinaan Akhlak Sosial Santri Melalui Budaya Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9 No. 1, 67–79.
- Hidayat, (2023) “Tantangan Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Moralitas*, Vol. 11 No. 2, 90–102.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M., (1992) *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin, (2012) *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, dan Sofy, (2025) “Lingkungan Sosial Pesantren dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan”, *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, 55–68.
- Mustofa, (2011) *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhidayah, dan Choiri, (2022) “Metode Pembiasaan (Habit Formation) dalam Pembentukan Akhlak Santri”, *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 3, 201–215.
- Rahayu, R., dan Rindrayani, S. R., (2025) “Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3 No. 2, 327–331.
- Rahmawati, (2019) “Peran Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2,

100–112.

- Ramayulis, (2013) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, N., dan Nurhayati, (2021) “Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren terhadap Perilaku Sosial Santri”, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5 No. 3, 75–89.
- Sarwadi, dan Raihan, (2021) “Adaptasi Pesantren Modern terhadap Pendidikan Kontemporer”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15 No. 1, 33–47.
- Soekanto, S., (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2020) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T., (2014) *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walidin, W., Saifullah, dan Tabrani, (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Zahroh, A., (2024) “Lingkungan Pesantren sebagai Media Internalisasi Nilai Akhlak”, *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 12 No. 1, 33–47.
- Zahroh, L., (2018) *Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakariah, M. A., dan Afriani, V., (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*, Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah.
- Zuhairini, (2015) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.